

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi masa depan yang bukan hanya cerdas secara intelektual dan terampil dalam berbagai bidang, tetapi juga memiliki kesadaran yang mendalam terhadap identitas diri dan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan serta perkembangan suatu negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, dan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, diharapkan kualitas tersebut dapat terus ditingkatkan sehingga mampu bersaing secara optimal dengan bangsa-bangsa lain di kancah global (Fitri, 2021). Pada hakekatnya, pendidikan diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam mengenalkan peserta didik pada sejarah panjang perjuangan bangsanya, ragam budaya yang dimiliki, serta warisan nilai luhur yang perlu dipertahankan (Rulianto, 2018).

Oleh karena itu, penguatan pembelajaran sejarah menjadi langkah penting agar generasi muda mampu memahami perjalanan bangsanya secara kritis dan mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu. Meski demikian, dalam praktik pembelajaran, mata pelajaran sejarah kerap kurang diminati siswa. Salah satu alasannya adalah persepsi bahwa sejarah hanya sekadar hafalan fakta dan tanggal, sehingga pembelajarannya terasa monoton dan membosankan (Yulifar, 2019). Kondisi ini membuat banyak siswa tidak berminat mendalami sejarah dan memandangnya sekadar kewajiban untuk memperoleh nilai ujian.

Agar dapat mengatasi masalah tersebut, pengembangan pendidikan sejarah perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan siswa. Marli (2020) menyebutkan bahwa materi sejarah semestinya dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari dan disampaikan dengan pemahaman bahwa narasi sejarah tidak bersifat mutlak, melainkan terbuka untuk dikaji ulang. Selain itu, pembelajaran juga perlu memperluas tema tidak hanya pada aspek politik, tetapi mencakup sisi sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, agar lebih menyeluruh dan

kontekstual. Namun, selama ini pendidikan sejarah masih terlalu mengandalkan buku teks yang cenderung mengabaikan latar belakang lingkungan siswa, sehingga terasa kaku dan kurang bermakna (Marli, 2020).

Apabila siswa memperoleh pemahaman sejarah yang lebih mendalam, maka akan tumbuh rasa bangga sekaligus keterikatan emosional terhadap tanah air. Namun, hingga saat ini sistem pendidikan nasional masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan porsi antara sejarah nasional dan sejarah lokal. Seperti diungkapkan oleh Setyawan dkk. (2021), sejarah lokal kerap kurang mendapat perhatian yang layak dalam pembelajaran di sekolah karena fokus utama lebih diarahkan pada sejarah nasional untuk memenuhi tuntutan Kompetensi Dasar. Sejalan dengan itu, Darmawan dkk. (2018) menambahkan bahwa buku teks sejarah nasional cenderung menonjolkan peran tokoh tertentu dan mengaburkan tokoh lainnya. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya pengintegrasian sejarah lokal ke dalam pembelajaran agar siswa dapat mengenal sekaligus menghargai tokoh-tokoh perjuangan dari daerahnya sendiri.

Padahal, sejarah bukan hanya sarana mengenang masa lalu, tetapi juga membantu siswa memahami jati diri dan asal usul mereka. Pemanfaatan sumber sejarah autentik, seperti pembelajaran berbasis sejarah daerah asal siswa, membuat proses belajar lebih menarik, kontekstual, dan bermakna. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal peristiwa, tetapi mampu merasakan bagaimana sejarah berkaitan langsung dengan kehidupan masa kini. Seperti yang dijelaskan Kuswono dkk. (2021), pendekatan tersebut dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Lebih jauh, pengenalan sejarah lokal memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami akar budaya mereka. Ketika mereka mengenali warisan daerahnya, akan tumbuh kesadaran akan peran komunitas dalam membentuk bangsa, sekaligus tanggung jawab untuk menjaga dan menghargai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kuswono dkk., 2021).

Penggunaan sejarah lokal dalam pembelajaran tidak hanya sebatas upaya mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Sebaliknya, pendekatan ini menempatkan siswa sebagai aktor utama yang terlibat aktif dalam proses menggali dan memahami budaya di sekitar mereka. Sanjaya (2005, hlm. 169)

menekankan bahwa model pembelajaran seperti ini mendorong siswa menemukan sendiri materi yang dipelajari, lalu mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ketika sejarah dihadirkan bukan hanya sebagai informasi di kelas, melainkan sebagai pengalaman hidup yang autentik, siswa dapat membangun jati diri dengan lebih kokoh. Mereka tidak hanya menjadi pengamat pasif atas perjalanan masa lalu, tetapi juga merasa menjadi bagian dari kesinambungan sejarah itu sendiri. Kegiatan semacam kunjungan ke situs bersejarah, wawancara dengan tokoh adat, atau keterlibatan dalam ritual budaya memungkinkan siswa merasakan langsung nilai-nilai sejarah yang mereka pelajari (Mbura & Wiyanarti, 2024). Pengalaman nyata ini memberikan dimensi pembelajaran yang lebih kaya dan kontekstual. Pada dasarnya, sejarah tidak hanya berkisah tentang masa lalu, tetapi juga menyimpan pelajaran berharga yang dapat dipetik dari setiap peristiwa (Syahputra dkk., 2020).

Pada kenyataannya, jika disampaikan melalui metode yang lebih menarik, pelajaran sejarah mampu menjadi jendela bagi siswa untuk mengenal identitas diri dan perjalanan bangsanya secara lebih mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Tanjung dan Supriatna (2022), rendahnya minat belajar sejarah di kalangan siswa dapat diatasi dengan menerapkan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah mengintegrasikan pedagogi kreatif dan pembelajaran literasi dalam sejarah lokal, sebagaimana diterapkan dalam studi mengenai Kesultanan Langkat. Melalui cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting yang dibutuhkan di era modern (Tanjung & Supriatna, 2022).

Pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti penggunaan sumber sejarah lokal, kegiatan eksplorasi langsung ke situs bersejarah, dan diskusi kritis, diyakini dapat menghidupkan kembali ketertarikan siswa terhadap sejarah. Dengan demikian, sejarah tidak lagi dipandang sebagai rangkaian peristiwa yang harus dihafal, melainkan menjadi kisah yang dekat dan bermakna bagi mereka. Mbura dan Wiyanarti (2024) menegaskan bahwa ketidakhadiran sejarah lokal dalam pembelajaran di kelas dapat memicu amnesia sejarah lokal di kalangan generasi

muda, yang membuat mereka asing terhadap warisan sejarah di sekitar mereka sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, Prasetyo (2017) menyarankan pentingnya mengaitkan sejarah lokal dengan sejarah nasional, agar siswa mampu memahami konteks sejarah yang lebih luas sekaligus menghargai kontribusi daerah terhadap perjalanan bangsa.

Lebih jauh peneliti menjelaskan, berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di beberapa sekolah menengah atas khususnya di Kabupaten Ende, banyak siswa kesulitan memahami materi sejarah yang disampaikan oleh gurunya. Pembelajaran cenderung hanya menekankan hafalan fakta tanpa menggali makna dan konteks peristiwa, sehingga terasa kaku dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Akibatnya, minat belajar sejarah menurun dan berdampak pada rendahnya hasil belajar serta menipisnya kesadaran terhadap sejarah lokal.

Sebagai contoh dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru sejarah di SMA Negeri 1 Wolowaru, beliau menyampaikan bahwasanya hal yang melatar belakangi siswanya terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran sejarah adalah materi yang selalu terpaku pada buku teks yang sudah ada. Padahal seperti yang sudah diuraikan sejak awal, sejarah seharusnya menjadi jembatan yang menghubungkan siswa dengan identitas dan lingkungan mereka. Namun, materi yang diajarkan lebih banyak berfokus pada sejarah nasional dan kurang mengangkat sejarah daerah setempat, seperti kolonialisme Belanda di Ende-Lio yang berdampak besar hingga kini. Kurangnya bahan ajar yang menekankan sejarah lokal membuat siswa kesulitan melihat kaitan sejarah dengan kehidupan masyarakat di sekitar mereka.

Karena itu, sangat penting untuk menyusun bahan ajar yang menekankan aspek sejarah lokal secara mendalam agar proses pembelajaran terasa relevan dengan kehidupan siswa dan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah. Menanggapi kebutuhan tersebut, peneliti mengembangkan bahan ajar dengan tema *Kolonialisme Belanda di Ende-Lio*, yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sejarah bagi siswa kelas XI. Tema ini secara khusus diselaraskan dengan materi pokok dalam kurikulum nasional yakni tentang Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu Latar

belakang kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia, perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme dan dampak penjajahan di negara koloni.

Materi tersebut dirancang untuk membantu siswa SMA, terutama yang berada di Kabupaten Ende. Tema Kolonialisme Belanda di Ende-Lio layak dijadikan fokus penelitian dan pengembangan bahan ajar karena menawarkan relevansi historis dan pendidikan yang signifikan bagi siswa. Secara historis, peristiwa kolonialisme di daerah ini serta perjuangan tokoh lokal seperti Bhara Nuri dan Mari Longa, termasuk pengasingan Bung Karno merupakan bagian penting dari sejarah nasional yang menunjukkan perlawanan masyarakat terhadap penjajahan. Dampak nyata kolonialisme terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Ende-Lio hingga saat ini memberikan materi yang dapat dianalisis secara kritis. Berbeda dengan pembahasan budaya yang cenderung bersifat normatif atau estetis, tema kolonialisme memungkinkan siswa untuk mengaitkan strategi perlawanan tokoh lokal dengan nilai-nilai keadilan, kebebasan berpikir, dan kemandirian, sehingga sekaligus menumbuhkan kesadaran sejarah dan kemampuan refleksi kritis (Hakim, 2015).

Penelitian oleh Sudartuti (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal yang dekat dengan pengalaman nyata siswa mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sementara Azizi dkk. (2022) menegaskan bahwa penggunaan situs sejarah sebagai sumber belajar lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran sejarah dibandingkan metode konvensional berbasis LKS. Hal ini memperlihatkan bahwa sejarah lokal bukan sekadar pelengkap kurikulum, tetapi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman dan kesadaran sejarah peserta didik. Kesadaran sejarah sendiri menekankan dimensi reflektif dan afektif, di mana siswa tidak hanya memahami peristiwa sebagai fakta, tetapi juga menghayati makna dan nilai yang terkandung di dalamnya (Cakranegara, 2020). Contohnya, saat mengunjungi rumah pengasingan Bung Karno di Ende, siswa bukan hanya mengetahui bahwa Bung Karno pernah diasingkan di sana, melainkan juga menyadari pentingnya pengalaman tersebut dalam perumusan Pancasila serta merasa bertanggung jawab menjaga warisan sejarah tersebut. Dengan demikian, pemahaman sejarah cenderung kognitif dan analitis, sedangkan kesadaran sejarah lebih bersifat

reflektif, emosional, serta berorientasi pada pembentukan identitas dan nilai kebangsaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan bahan ajar sejarah lokal bertema *Kolonialisme Belanda di Ende-Lio* terhadap peningkatan hasil belajar dan kesadaran sejarah siswa SMA. Temuan dari kelas yang menggunakan bahan ajar lokal ini kemudian dibandingkan dengan kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional tanpa menggunakan sumber sejarah lokal, guna melihat perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan wawasan baru dalam dunia pendidikan sejarah, tetapi juga menjadi langkah inovatif untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dimana Sejarah tidak hanya sebagai sesuatu yang mereka baca saja, tetapi juga mereka rasakan sebagai bagian dari identitas mereka sendiri.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah yang di kaji dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimana Pengaruh Bahan Ajar Sejarah Lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio Terhadap Hasil Belajar dan Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri 1 Wolowaru?’ dan untuk pertanyaan penelitiannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan bahan ajar sejarah lokal tentang Kolonialisme Belanda di Ende-Lio memengaruhi hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wolowaru dibandingkan dengan pembelajaran sejarah yang tidak menggunakan bahan ajar berbasis sejarah lokal?
2. Bagaimana penggunaan bahan ajar sejarah lokal tentang Kolonialisme Belanda di Ende-Lio memengaruhi kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wolowaru dibandingkan dengan pembelajaran sejarah yang tidak menggunakan bahan ajar berbasis sejarah lokal?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio dibandingkan dengan pembelajaran sejarah tanpa bahan ajar sejarah lokal?

4. Apakah terdapat perbedaan kesadaran sejarah siswa sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio dibandingkan dengan pembelajaran sejarah tanpa bahan ajar lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh bahan ajar Sejarah Lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio terhadap hasil belajar dan kesadaran sejarah siswa SMA Negeri 1 Wolowaru. Selain itu penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengaruh penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wolowaru dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran sejarah tanpa menggunakan bahan ajar sejarah lokal.
2. Mendeskripsikan pengaruh penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wolowaru dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran sejarah tanpa menggunakan bahan ajar sejarah lokal.
3. Menganalisis perbedaan hasil belajar siswa kelas XI sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio di SMA Negeri 1 Wolowaru dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran sejarah tanpa menggunakan bahan ajar sejarah lokal.
4. Menganalisis perbedaan kesadaran sejarah siswa kelas XI sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio di SMA Negeri 1 Wolowaru dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran sejarah tanpa menggunakan bahan ajar sejarah lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, peneliti ini dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan sejarah, khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis sejarah lokal. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana sejarah lokal, seperti Kolonialisme Belanda di Ende-Lio, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran formal serta dampaknya terhadap hasil belajar dan kesadaran sejarah siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar bagi pengembangan teori pendidikan yang lebih kontekstual, dengan menekankan pentingnya penggunaan sumber sejarah lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini akan memberikan wawasan dan contoh praktis bagi guru mengenai bagaimana sejarah lokal, seperti Kolonialisme Belanda di Ende-Lio, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkaya materi ajar dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual serta relevan bagi siswa. Selain itu penelitian ini juga dapat membantu guru memahami pentingnya penggunaan sejarah lokal sebagai sarana pembelajaran, sekaligus meningkatkan keterampilan dalam merancang metode yang efektif untuk mengajarkan sejarah lokal.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Dengan penggunaan sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio dalam pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami dan menghargai identitas lokal mereka sendiri. Ini akan memperkuat rasa bangga terhadap warisan sejarah lokal serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pelestarian budaya. Serta siswa akan merasakan pembelajaran sejarah yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

1.4.3 Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih terintegrasi dengan sejarah lokal. Sekolah dapat mengembangkan program atau kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal dalam pembelajaran secara lebih struktural. Selain itu sekolah juga bisa memanfaatkan penelitian ini untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat sekitar, terutama dalam hal pelestarian sejarah dan budaya daerah, melalui kegiatan-kegiatan kolaboratif.

1.5 Hipotesis

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wolowaru
 H_a : Terdapat pengaruh penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wolowaru
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wolowaru
 H_a : Terdapat pengaruh penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wolowaru
3. H_0 : Tidak ada perbedaan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio.
 H_a : Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio.
4. H_0 : Tidak ada perbedaan antara kesadaran siswa sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio.
 H_a : Terdapat perbedaan antara kesadaran sejarah siswa sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar sejarah lokal Kolonialisme Belanda di Ende-Lio.

1.6 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini terdiri dari enam bab yang disusun secara sistematis. Bab I berjudul Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar pemilihan topik penelitian, rumusan masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian yang dibagi menjadi manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat dari segi kebijakan. Pada bagian ini juga dijelaskan hipotesis penelitian yang menjadi dasar pengujian data.

Bab II berjudul Kajian Pustaka, memuat berbagai landasan teori yang relevan dengan topik penelitian. Kajian ini mencakup pembelajaran sejarah abad 21, konsep dan pentingnya sejarah lokal, hasil belajar, kesadaran sejarah, uraian tentang kolonialisme Belanda di Ende-Lio sebagai fokus sejarah lokal, konsep bahan ajar, serta tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Bab III berjudul Metode Penelitian, menguraikan pendekatan penelitian yang digunakan, desain penelitian yang diterapkan, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengembangan instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, serta prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian dari awal hingga akhir.

Bab IV berjudul Hasil Penelitian, menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data. Pada bab ini dijelaskan deskripsi data hasil belajar dan kesadaran sejarah siswa, hasil uji prasyarat analisis, hasil uji hipotesis, serta pembahasan awal mengenai temuan yang didapatkan dari penelitian.

Bab V berjudul Pembahasan, berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian. Bab ini mengkaji lebih lanjut bagaimana penggunaan bahan ajar sejarah lokal kolonialisme Belanda di Ende-Lio mempengaruhi hasil belajar dan kesadaran sejarah siswa, serta menghubungkannya dengan teori-teori yang telah dikaji dalam kajian pustaka. Selain itu, dijelaskan pula implikasi hasil penelitian terhadap praktik pendidikan sejarah.

Bab VI berjudul Penutup, memuat kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian serta memberikan saran kepada berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan peneliti selanjutnya. Pada bagian ini juga dijelaskan keterbatasan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian di masa depan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kajian serupa.